

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan semiotika Roland Barthes terhadap sembilan unit adegan, penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Jefri dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* (2025) merepresentasikan *toxic masculinity* melalui lima bentuk perilaku, yaitu dominasi dan kebutuhan menguasai orang lain, agresi dan kekerasan, penekanan terhadap ekspresi emosi, devaluasi terhadap perempuan dan misogini, serta homofobia atau intoleransi terhadap ekspresi feminin. Dari kelima bentuk tersebut, dominasi dan agresi menjadi indikator yang paling dominan, sedangkan indikator penolakan mencari bantuan tidak ditemukan karena baik secara eksplisit maupun implisit film tidak memperlihatkan situasi ketika Jefri menolak bantuan dari orang lain.

Berdasarkan analisis denotasi, konotasi, dan mitos, representasi *toxic masculinity* dibangun melalui tanda-tanda visual dan verbal, seperti dialog, ekspresi wajah, gerak tubuh, kostum, penggunaan senjata, komposisi gambar, dan hubungan antartokoh. Pada tingkat denotasi, Jefri ditampilkan melakukan dominasi, intimidasi, kekerasan, merendahkan perempuan, dan mengejek laki-laki yang menunjukkan sifat feminin. Pada tingkat konotasi, tindakan tersebut mengartikan bahwa kekuasaan, kekuatan fisik, dan kemampuan mengendalikan orang lain dipandang sebagai cara mempertahankan identitas maskulin. Sementara itu, pada tingkat mitos, film menggambarkan pandangan bahwa laki-laki ideal adalah sosok yang kuat, berani, berkuasa, tidak menunjukkan kelemahan, dan menjauhi sifat-sifat feminin.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa representasi *toxic masculinity* pada tokoh Jefri memiliki kesesuaian dengan berbagai fenomena yang masih ditemukan di Indonesia, khususnya di lingkungan remaja dan sekolah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tuntutan agar laki-laki selalu kuat, dominan, dan berani dapat mendorong munculnya perilaku intimidasi, perundungan,

kekerasan, penekanan terhadap ekspresi emosi, serta penolakan terhadap sifat-sifat feminin. Meskipun demikian, film menampilkan fenomena tersebut dalam bentuk yang lebih dramatis untuk kepentingan penceritaan.

## 5.2 Saran

### 5.1.1 Saran Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sineas, akademisi, maupun masyarakat dalam memahami representasi *toxic masculinity* yang ditampilkan dalam film. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang mampu merepresentasikan berbagai isu sosial. Selain itu, perlu adanya edukasi dalam film mengenai kekerasan *toxic masculinity* sehingga yang diserap masyarakat tidak hanya dari sisi negatif tetapi juga sineas mengedukasi tanyangan filmnya sehingga dapat diambil sisi pemahaman yang lebih mendalam akan dampak *toxic masculinity*.

### 5.1.2 Saran Teoritis

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang menitikberatkan pada pemaknaan tanda melalui denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengungkap representasi *toxic masculinity* dalam film *Pengepungan di Bukit Duri*. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan semiotika lain, seperti semiotika Charles Sanders Peirce maupun Ferdinand de Saussure, sehingga objek penelitian dapat dianalisis dari perspektif yang berbeda. Penggunaan pendekatan yang beragam diharapkan mampu menghasilkan interpretasi yang lebih luas terhadap tanda dan simbol yang terdapat dalam film, sekaligus memperkaya kajian semiotika dalam penelitian komunikasi serta memberikan referensi dan wawasan baru.